

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang ketat agar namanya dikenal oleh masyarakat baik di pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia yang mana permintaan konsumen akan suatu barang berubah – ubah dan berdirinya perusahaan – perusahaan baru yang menjadi tugas bagi perusahaan yang lama untuk tetap *survive*. Untuk memiliki nilai saing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen tidaklah cukup, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, agar dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas itu.

Masyarakat luas dapat menilai apakah suatu perusahaan tersebut sehat atau tidak dengan melihat hasil dari publikasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan tersebut menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Namun pada prakteknya seringkali laporan keuangan disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan apa yang diinginkan manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dikarenakan berbagai faktor salah satu faktornya adalah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah mengenai laba perusahaan. Informasi terkait laba memiliki pengaruh yang besar baik bagi internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, seringkali informasi ini dimanipulasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan manajemen.

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu penerapan dari *Good Corporate Governance* yang meliputi ; ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Semakin tinggi penerapannya maka, praktik manajemen laba semakin kecil.

**Tabel 1.1**

**Data Rata – Rata *Corporate Governance* ( Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor, Leverage, Manajemen Laba dan profitabilitas; perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2014.**

Variabel	Tahun		
	2012	2013	2014
<b>Manajemen Laba</b>	-0,2093	-0,1766	-0,2783
<b>Ukuran Dewan Komisaris</b>	4.4	4.3	4.4
<b>Ukuran Dewan Direksi</b>	5.2	5.1	5.2
<b>Komite Audit</b>	3	2.9	2.9
<b>Kepemilikan Institusional(%)</b>	64.74	65.78	67.94
<b>Kepemilikan Publik (%)</b>	32.69	31.80	30
<b>Kepemilikan Manajerial (%)</b>	2.57	2.42	2.06
<b>Kualitas Auditor</b>	0.3	0.3	0.3
<b>Leverage</b>	0.33	0.36	0.32
<b>Profitabilitas (%)</b>	10.76	7.36	5.84

**Sumber :** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2016)

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mengurangi penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sejalan dengan hasil dari fenomena Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa adanya penurunan rata – rata ukuran dewan komisaris yang terjadi pada tahun 2012 - 2013 mengakibatkan praktik manajemen laba meningkat dan hal yang sama juga terjadi pada tahun 2013 - 2014, yang mana adanya peningkatan rata – rata ukuran dewan komisaris, sehingga menurunnya praktik manajemen laba. Fenomena tersebut

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Halimah Sathila Palestin (2006) dan Ismalia Asward dan Lina (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danuharja (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan penelitian Yohana (2010), Pujiningsih (2011) dan Subhan (2011) yang mengatakan bahwa proposi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka praktik manajemen laba semakin kecil. Hal ini sejalan dengan hasil dari fenomena Tabel 1.1 bahwa adanya peningkatan rata – rata ukuran dewan komisaris yang terjadi pada tahun 2013 - 2014 mengakibatkan praktik manajemen laba semakin kecil dan pada tahun 2012 – 2013 terjadinya penurunan rata – rata ukuran dewan direksi mengakibatkan meningkatnya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Rizka dan Agus Wahyudin (2015). Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara ukuran dewan direksi dengan manajemen laba.

Komite audit merupakan organ pendukung dewan komisaris yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin. Hal ini sejalan dengan hasil dari fenomena Tabel 1.1 bahwa adanya penurunan rata – rata komite audit yang terjadi pada tahun 2012 - 2013 mengakibatkan praktik manajemen laba meningkat. Tetapi, pada tahun 2013 – 2014 diketahui tidak adanya kenaikan atau penurunan rata – rata komite audit dan mengakibatkan menurunnya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Fenomena ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danuharja (2014) dan Ismalia Asward dan Lina (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif pada manajemen laba. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah Sathila Palestin (2006) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusional. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1 dapat diketahui pada tahun 2013 - 2014 adanya kenaikan kepemilikan institusional mengakibatkan menurunnya praktik manajemen laba. Namun bertentangan pada tahun 2012 - 2013, terjadinya peningkatan persentase kepemilikan institusional mengakibatkan meningkatnya praktik manajemen laba. Fenomena ini didukung Yohana (2010) yang menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalia Asward dan Lina (2015) dan Wawan Hermanto (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. dan Subhan (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail - detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pemberian informasi mengenai laporan keuangan semakin terjamin kebenarannya sehingga menurunnya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1 Pada tahun 2012 - 2013 bahwa adanya penurunan persentase kepemilikan publik terhadap saham dalam suatu perusahaan sehingga meningkatnya praktik manajemen laba. Sedangkan, pada tahun 2013 - 2014 terjadinya menurunnya persentase kepemilikan publik mengakibatkan menurunnya praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Manajemen laba terjadi dikarenakan berbagai faktor yang mendorong mengapa itu bisa terjadi. Salah satunya adalah motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang dimiliki manajer yang berbeda – beda menentukan terjadinya manajemen laba, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecendrungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa adanya penurunan persentase rata – rata kepemilikan manajerial pada tahun 2013 mengakibatkan meningkatnya praktik manajemen laba tetapi pada tahun 2014 adanya penurunan rata – rata persentase kepemilikan manajerial mengakibatkan praktik manajemen laba menurun. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah Sathila Palestin (2006) dan Yohana (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalia Asward dan Lina (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan pada penelitian Pujiningsih (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor yang dikaitkan dengan auditor yang berasal dari KAP kelompok *big four* dan KAP di luar *big four*. Auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dan *stakeholder*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tidak adanya peningkatan atau penurunan kualitas auditor selama periode penelitian. Pada tahun 2012 - 2013 terjadinya kenaikan praktik manajemen laba. Namun, pada tahun 2014 menurunnya praktik manajemen laba. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Halimah Sathila Palestin (2006) dan Pujiningsih (2011) yang menyatakan kualitas auditor tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Namun, terdapat hasil yang tidak sesuai yang diteliti Nini dan Estralita T. (2009) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yohana (2010) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

*Leverage* diproksikan sebagai *Debt to Asset Ratio* (DER) merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan mengakibatkan tingkat terjadinya manajemen laba meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa adanya naiknya rasio *Leverage* mengakibatkan meningkatnya praktik manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa adanya kenaikan rasio *leverage* pada tahun 2013 mengakibatkan meningkatnya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan pada tahun 2014 terjadinya penurunan rasio *leverage* mengakibatkan menurunnya praktik manajemen laba. Fenomena ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalia Asward dan Lina (2015) yang menyatakan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hermanto (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun, terdapat hasil yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Subhan (2011) dan Yohan (2010), *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas diproksikan sebagai *Retun on Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan total asset. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para investor akan menerima keuntungan yang semakin meningkat yang mana tugas manajer berhasil sehingga tingkat terjadinya manajemen laba menurun. Hal ini sejalan dengan hasil fenomena dari Tabel 1.1. dapat dijelaskan pada tahun 2013 rasio profitabilitas mengalami penurunan sehingga mengakibatkan meningkatnya praktik manajemen laba. Namun, berbeda dengan tahun 2014, rasio profitabilitas mengalami penurunan

mengakibatkan manajemen laba juga menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Khairunnisa (2015) yang mengatakan semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmi Yatulhusna (2015) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini peneliti menempatkan profitabilitas sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan Leverage dengan Manajemen Laba.

Atas uraian latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat masalah manajemen laba untuk menjadi masalah yang diteliti pada penelitian ini sehingga judul yang diangkat adalah : **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012 – 2014”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan *Leverage (Debt Assets Rasio)* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014?
2. Apakah Profitabilitas (*Return On Assets*) mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik), Kualitas Auditor dan *Leverage (Debt Assets Rasio)* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2014?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Dalam penelitian ini, tingkat manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual* dengan Model *Jones* Modifikasi.

2. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu :

- a. *Corporate Governance*, terdiri dari :

- a) Ukuran Dewan Komisaris
- b) Ukuran Dewan Direksi
- c) Komite Audit

Komite Audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah seluruh komisaris.

- d) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki institusional terhadap total saham yang beredar.

- e) Kepemilikan Publik

Kepemilikan Publik diukur dengan persentase saham yang dimiliki masyarakat umum atau oleh pihak luar terhadap total saham yang beredar.

- f) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajemen terhadap total saham yang beredar.

- b. Kualitas Auditor

Kualitas Auditor yang diukur dengan pengklasifikasian atas jasa audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan jasa audit yang dilakukan oleh KAP *Non Big Four*. Dalam penelitian ini variabel kualitas audit merupakan variabel *Dummy*.

- c. *Leverage*

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan rasio total kewajiban dengan total aset atau *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

3. Variabel Moderasi pada penelitian ini adalah Profitabilitas. Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio laba bersih dengan total aset atau *Return On Assets (ROA)*.
4. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan *Leverage* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan Profitabilitas dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan dan bahan perbandingan untuk penelitian –penelitian berikut yang menggunakan variabel Manajemen Laba sebagai topik penelitian.

## 2. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai tambahan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

## 3. Manfaat bagi pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan teori yang ada mengenai praktek manajemen laba.

### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurfadhilah Siregar (2014) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage Ratio* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

#### 1. Dari segi variabel Independen

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah Siregar (2014) menggunakan variabel Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage ratio*. Pada penelitian ini menambah variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan publik yang termasuk dalam *Corporate Governance*. Kepemilikan Institusional dimasukkan dalam penelitian ini karena variabel ini memiliki pengaruh untuk membatasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Syahrial,2013:5-6). Kepemilikan publik juga memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajer karena semakin banyak proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar. Hal ini akan mengakibatkan semakin banyak pihak – pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan baik dari detail – detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pemberian informasi laporan keuangan terjamin kebenarannya. Sehingga manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba karena akan berdampak buruk bagi perusahaan mereka.

2. Pada penelitian ini adanya variabel moderasi yaitu profitabilitas. Penerapan *Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan *Leverage* yang baik dapat berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba dan dengan hadirnya variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi, dapat meningkatkan pengaruh signifikan negatif *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, kepemilikan publik, Kepemilikan Manajerial), Kualitas Auditor dan *leverage* terhadap manajemen laba karena, dengan profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan terjadinya praktik manajemen laba dan ini membuat manajer perusahaan tidak mau untuk mengambil risiko untuk melakukan praktik manajemen laba.
3. Dari segi tahun pengamatan  
Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada periode 2012 -2014. Alasan dipilihnya tahun pengamatan tersebut dikarenakan pada tahun tersebut adanya penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mana disebabkan gejala pelemahan Rupiah dan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang kemungkinan akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dan supaya dapat membuat posisi perusahaan di dalam Bursa Efek Indonesia tetap bertahan.
4. Dari segi Objek Penelitian  
Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti semua perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manufaktur yang terdiri dari industri barang konsumsi, industri dasar, dan aneka industri. Alasannya, supaya cakupannya hasil penelitiannya lebih luas bukan hanya satu jenis perusahaan saja sehingga dapat membandingkan dengan penelitian sebelumnya.